

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan sarana yang Tuhan anugerahkan bagi anak-anak untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya melalui proses belajar seumur hidup. Mudyahardjo (2004) mengemukakan bahwa hakikat pendidikan diartikan sebagai kegiatan yang diupayakan oleh sekolah terhadap anak didik yang diserahkan kepada guru agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan sadar penuh akan hubungan dalam tugas sosial mereka. Artinya, setiap kegiatan pembelajaran yang direncanakan oleh guru di dalam kelas harus meningkatkan kemampuan siswa terhadap mata pelajaran yang bersangkutan, baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik.

Hasil belajar kognitif merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran. Van Brummelen (2009) mengatakan bahwa sekolah memerhatikan materi konsep dan kognitif yang merupakan alat untuk mencapai hasil akhir (Van Brummelen, 2009). Widoyoko (2014) mengemukakan bahwa hasil belajar kognitif merupakan salah satu elemen pembelajaran yang penting bagi siswa untuk menentukan tercapai tidaknya tujuan pembelajaran pada setiap kegiatan belajar di kelas. Hasil belajar kognitif juga menentukan apakah siswa berhak melanjutkan pada materi berikutnya atau belum. Jika pengetahuan tidak dapat dipertanggungjawabkan dalam bentuk hasil belajar maka guru dan siswa itu sendiri sulit menentukan sejauh mana pengetahuan yang telah diberikan telah dipahami oleh siswa. Van Brummelen (2009) menambahkan bahwa sebagai

mahkota ciptaan Allah di antara ciptaan Allah yang lain, hanya manusia yang diberikan Allah akal budi atau rasio untuk berpikir sesuai dengan kehendak Allah, sehingga secara ideal manusia, dalam hal ini adalah siswa, bisa mencapai hasil akhir yang sesuai dengan tujuan pembelajaran kognitif yang ditetapkan.

Kenyataannya, kejatuhan manusia dalam dosa merusak rasio dan cara manusia mengelola pengetahuan sehingga manusia tidak lagi mendapatkan pengetahuan yang sejati dari Allah. Roma 3: 10-11, 23 mengatakan bahwa dosa telah mencemari cara manusia memperoleh dan mengolah pengetahuan sehingga manusia tidak dapat menemukan pengetahuan yang benar yang bersumber dari Allah. Hal ini membuat manusia, dalam hal ini siswa, tidak mampu untuk mempertanggungjawabkan pengetahuan mereka sebagai alat untuk kemuliaan Allah.

Hal ini dialami oleh siswa kelas XI SMA ABC Yogyakarta. Berdasarkan observasi peneliti (Lampiran A-1) dan prasiklus selama peneliti mengajar di kelas tersebut (Lampiran A-3 & A-5), siswa masih mengalami kesulitan untuk mengerti materi mengenai Jaringan Hewan dan Sistem Gerak dengan sub topik rangka. Nilai tes siswa juga menunjukkan bahwa siswa belum mampu memenuhi tujuan pembelajaran pada setiap kegiatan pembelajaran di kelas. Metode ceramah interaktif dibantu dengan media *powerpoint* yang digunakan peneliti dalam dua kali prasiklus dalam pembelajaran masih menjadikan siswa pasif dan bosan dengan penjelasan materi dan agenda pembelajaran sehingga berdampak pada hasil belajar kognitif siswa yang rendah.

Metode pengajaran merupakan kegiatan pembelajaran yang menentukan tercapai tidaknya tujuan pembelajaran kognitif melalui adanya hasil belajar

kognitif. Eggen *et al.* (2009) menyatakan bahwa diperlukan metode pengajaran yang tepat untuk mencapai keterampilan (kognitif, afektif, psikomotor) sesuai dengan tujuan pembelajaran dengan memperhatikan aspek-aspek pembelajaran seperti kondisi siswa, fasilitas dan lingkungan belajar.

Kenyataan yang terjadi adalah kurang tepatnya metode pembelajaran yang diterapkan guru sebagai perencana pembelajaran berdasarkan wawancara dengan siswa (Lampiran A-6) dan jurnal refleksi mengajar peneliti di kelas tersebut (Lampiran A-1, A-3 dan A-5). Pada saat mengajar, guru menggunakan metode ceramah. Ceramah merupakan metode pembelajaran yang berpusat pada guru sebagai perencana pembelajaran. Siswa jarang diberi kesempatan untuk bertanya karena padatnya materi pembelajaran yang disampaikan guru sehingga seluruh waktu dialokasikan untuk penyajian materi oleh guru. Meskipun pembelajaran dibantu oleh *powerpoint* untuk memudahkan siswa memahami materi, siswa tetap pasif dalam belajar.

Kenyataan ini didukung pula oleh hasil wawancara peneliti dengan dua orang siswa kelas XI MIPA 1 (Lampiran A-6). Kedua siswa tersebut mengatakan bahwa siswa kurang dibimbing dalam mencari, mengolah dan mengembangkan pengetahuan mereka di dalam setiap kegiatan pembelajaran. Guru hanya memberikan bimbingan kepada siswa yang aktif, pintar dan mau bertanya sehingga siswa lain merasa tidak diperhatikan dan enggan untuk bertanya. Pada mata pelajaran Fisika, guru menerangkan materi di papan tulis. Intonasi guru yang datar dalam menjelaskan materi membuat siswa bosan dan seringkali mengantuk. Seringkali siswa juga tidak mengerti dengan penjelasan guru (Lampiran A-6). Setelah guru memberikan soal kepada siswa, siswa diminta untuk menjawab

sendiri tanpa bimbingan dari guru. Guru menganggap seluruh siswa sudah mengerti materi pelajaran yang dijelaskan guru.

Siswa tidak mengerjakan tugas mereka secara mandiri dan berujung pada tindakan saling menyontek. Pembahasan soal juga jarang didiskusikan oleh guru dan siswa. Guru menggunakan metode pembelajaran yang kurang membimbing siswa untuk belajar. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, guru kurang menuntun siswa untuk membangun pengetahuan mereka sehingga siswa menjadi bingung dalam belajar.

Menurut Hamalik (2007) guru berperan sebagai fasilitator belajar yang bertitik tolak dari tujuan-tujuan yang hendak dicapai sehingga kegagalan atau keberhasilan situasi belajar sangat bergantung pada seni dan keterampilan guru. Melalui hal ini guru dituntut untuk menguasai keterampilan-keterampilan dalam mengajar, sehingga memengaruhi proses belajar siswa. Hal ini dipertegas dengan pernyataan Slameto (2010) yang mengungkapkan bahwa seorang guru perlu memilih metode mana yang sesuai dengan keadaan kelas, sehingga siswa merasa tertarik, untuk mengikuti pelajaran yang diajarkan.

Hal yang sama juga dirasakan peneliti selama melakukan observasi di kelas tersebut (Lampiran A-3 & A-4). Peneliti menggunakan metode ceramah. Peneliti menjelaskan materi pelajaran secara verbal kepada siswa dibantu dengan media LCD. Banyak siswa yang tidak memerhatikan dan mengobrol dengan temannya. Siswa menjadi pasif dan bosan dalam pembelajaran, tetapi aktif untuk mengobrol dengan temannya. Ketika siswa diberi kesempatan bertanya, hanya beberapa siswa yang memerhatikan yang bertanya. Sebagian besar siswa tidak memerhatikan penjelasan guru. Pada akhirnya, saat mengerjakan tes tertulis,

banyak siswa yang melakukan kerja sama tetapi tetap mendapatkan hasil yang rendah.

Kriteria Ketuntasan Minimal Kurikulum 2013 di setiap mata pelajaran adalah 2,67 yang jika dikonversikan ke dalam nilai menjadi 68. Kenyataan yang peneliti dapati adalah rendahnya hasil belajar kognitif siswa. Metode pembelajaran yang diterapkan guru kurang tepat sehingga siswa kurang menyadari pentingnya belajar yang berujung pada rendahnya nilai mereka. Berdasarkan wawancara peneliti dengan siswa, siswa sebenarnya memiliki kemauan untuk belajar, tetapi kurangnya bimbingan guru dan tidak adanya kesempatan untuk bertanya dan mengajukan pendapat mengartikan bahwa guru enggan dalam mengajar siswa sehingga siswa pun menjadi pasif dan malas belajar.

Hasil belajar merupakan sarana bagi guru untuk mengetahui apakah pengalaman belajar yang disajikan sudah tepat atau belum bagi siswa sebagai evaluasi untuk kegiatan pembelajaran selanjutnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Salahudin (2015) bahwa hasil belajar yang baik adalah buah dari proses belajar yang baik, yaitu kegiatan pembelajaran yang melibatkan interaksi guru dan siswa, yaitu guru membimbing dan siswa aktif mencari informasi. Berdasarkan observasi dan refleksi peneliti di kelas tersebut (Lampiran A-3 & A-5) beberapa siswa bekerja sama dalam mendiskusikan jawaban saat mengerjakan tes materi rangka. Namun, nilai tes sebagian besar siswa tetap menunjukkan hasil yang rendah (Lampiran A-8 & A-9). Peneliti menemukan adanya kesenjangan nilai tes antarsiswa seperti yang telah diungkapkan salah satu siswa dari hasil

wawancara. Terdapat siswa yang mendapatkan nilai sangat tinggi, tetapi ada pula siswa yang mendapatkan nilai sangat rendah.

Berdasarkan masalah yang dialami peneliti selama mengajar seperti yang telah dijabarkan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa permasalahan yang terjadi di kelas tersebut adalah rendahnya hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Biologi. Bimbingan yang diperlukan siswa di dalam pembelajaran tidak hanya dilakukan oleh guru, tetapi seluruh siswa dapat membimbing teman-temannya satu sama lain. Maka peneliti memutuskan untuk menggunakan metode tutor sebaya (*peer tutoring*) untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Judul Penelitian yang peneliti ambil adalah Penerapan Metode Pembelajaran Tutor Sebaya dalam Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas XI IPA SMA ABC Yogyakarta pada Materi Sistem Gerak. Dalam penelitian ini kelas yang dipilih adalah kelas XI MIPA 1. Kelas XI MIPA 1 dipilih sebagai subjek penelitian karena berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti selama mengajar dan hasil belajar kognitif kelas tersebut mendapat rata-rata nilai paling rendah dari lima kelas XI MIPA.

Berdasarkan observasi dan refleksi selama peneliti mengajar, peneliti menyimpulkan bahwa siswa yang hasil belajar kognitifnya rendah perlu mendapatkan bimbingan untuk meningkatkan hasil belajarnya. Bimbingan tersebut didapatkan dari sesama siswa memiliki hasil belajar kognitif yang baik. Melalui tutorial sebaya, siswa dituntut untuk aktif berdiskusi dengan sesama temannya, atau mengerjakan tugas kelompok dengan bimbingan atau arahan teman yang kompeten (Sani, 2013). Bimbingan yang didapatkan dari sesama teman diharapkan membantu siswa dalam mencapai hasil belajar kognitif sesuai

dengan KKM. Dengan adanya tutorial sebaya ini, siswa yang pasif untuk bertanya kepada guru saat pembelajaran diharapkan berani untuk bertanya kepada sesama temannya saat kegiatan *tutoring* mengenai materi pembelajaran sehingga siswa dapat mempertanggungjawabkan hasil diskusi dan tanya jawab dengan temannya ke dalam pengerjaan soal secara individu dan mendapatkan hasil di atas KKM. Tuhan memanggil manusia untuk menjadi sebuah komunitas bagi manusia untuk memberikan kontribusi mereka sesuai dengan talenta masing-masing untuk melayani sesama (Roma 12:5-8).

Hasil belajar kognitif merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran untuk mengukur kemampuan siswa dalam berpikir secara kognitif. Hasil belajar yang baik dapat tercapai jika siswa sebagai subjek belajar dapat terlibat dalam pembelajaran dengan saling membantu satu dengan yang lain melalui kegiatan tutorial sehingga tujuan pembelajaran yang telah dirancang dapat tercapai dengan maksimal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah penerapan metode pembelajaran tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas XI SMA ABC Yogyakarta pada materi Sistem Gerak?
2. Bagaimana metode pembelajaran tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas XI SMA ABC Yogyakarta pada materi Sistem Gerak?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa dalam pembelajaran Biologi di SMA melalui penerapan metode pembelajaran tutor sebaya. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui apakah metode pembelajaran tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas XI SMA ABC Yogyakarta pada materi Sistem Gerak.
2. Mengetahui bagaimana penerapan metode pembelajaran tutor sebaya dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas XI SMA ABC Yogyakarta pada materi Sistem Gerak.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

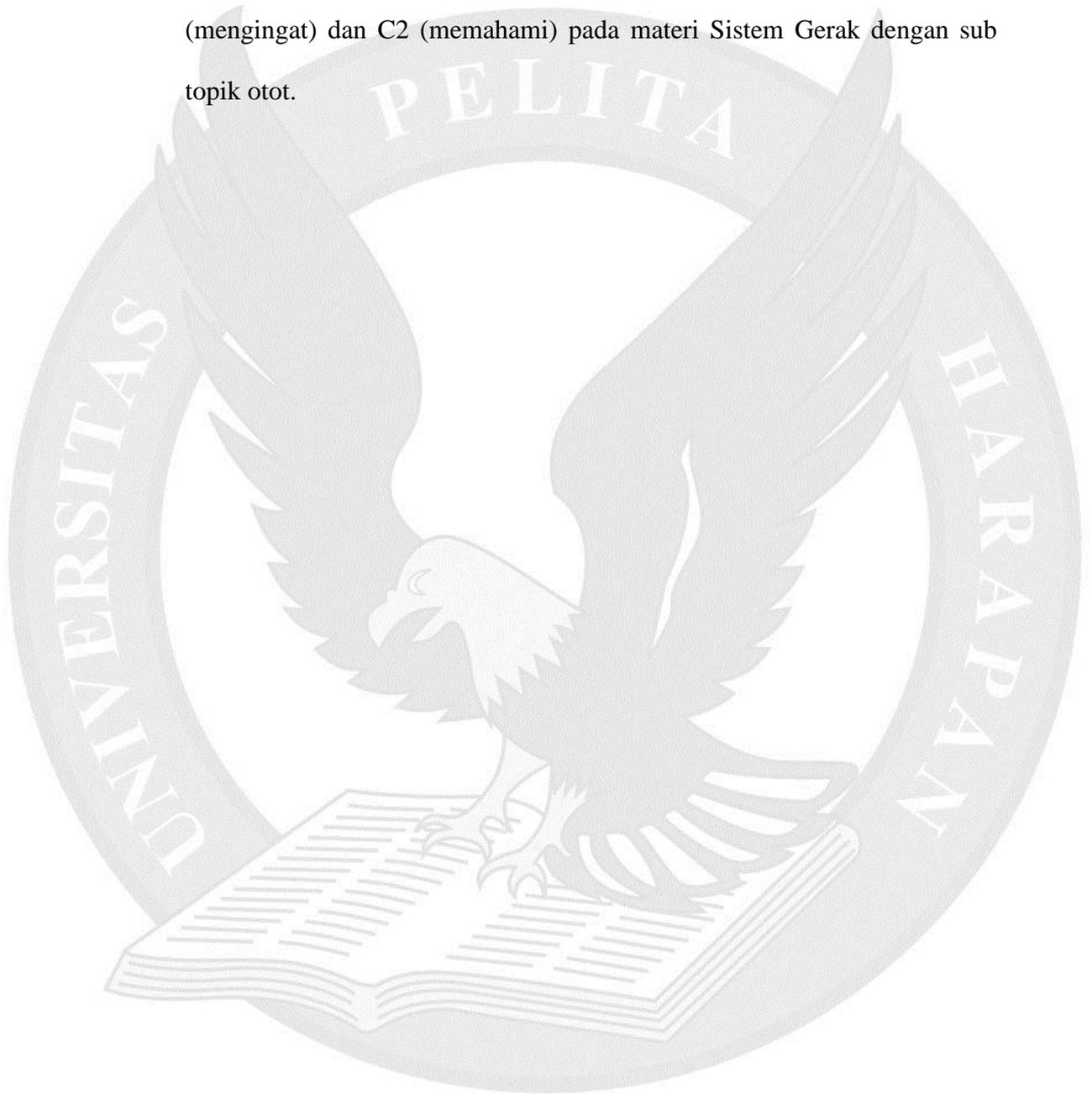
- a. Peneliti mendapatkan pengetahuan dan pengalaman melalui penelitian yang dilakukan.
- b. Peneliti mengetahui pengaruh penerapan metode tutor sebaya dalam pelajaran Biologi terhadap hasil belajar kognitif siswa.
- c. Menjadi referensi bagi guru untuk menerapkan metode tutor sebaya dalam pelajaran Biologi.

1.5 Penjelasan Istilah

1) Hasil Belajar Kognitif

Hasil belajar kognitif adalah perubahan tingkah laku seseorang pada aspek intelektual atau kemampuan berpikirnya sebagai hasil dari proses pembelajaran (Sudjana, 2014). Anderson dan Krathwol (2001) membagi dimensi proses kognitif menjadi enam jenjang mulai dari jenjang yang

paling rendah ke jenjang yang paling tinggi, yaitu mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Indikator hasil belajar kognitif dalam penelitian ini mencakup jenjang C1 (mengingat) dan C2 (memahami) pada materi Sistem Gerak dengan sub topik otot.



2) Metode Tutor Sebaya

Sani (2013) yang menyatakan bahwa pembelajaran tutor sebaya adalah metode belajar mengajar dengan bantuan seorang peserta didik yang kompeten untuk mengajar peserta didik lainnya. Bantuan tersebut dapat dilakukan kepada teman sekelasnya di sekolah dan kepada teman sekelasnya di luar kelas. Terdapat tujuh indikator metode tutor sebaya yang digunakan peneliti, yaitu:

1. Guru mengidentifikasi beberapa peserta didik yang memiliki kemampuan untuk menjadi tutor.
2. Guru melatih tutor dalam materi yang akan dipelajari oleh kelas dan menjelaskan latihan serta evaluasi yang akan dilakukan.
3. Guru menjelaskan materi pelajaran kepada semua siswa dan memberi peluang tanya jawab apabila terdapat materi yang belum jelas.
4. Tutor sejawat membantu temannya dalam mengerjakan tugas dan memberikan penjelasan tentang materi yang belum dipahami oleh temannya dalam satu kelompok.
5. Guru mengamati aktivitas *tutoring*.
6. Guru mengevaluasi materi melalui pengerjaan tugas secara mandiri.
7. Guru, tutor, dan peserta didik memberikan evaluasi proses belajar-mengajar.